

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Tafsir *Maudū'i*

1. Definisi metode tafsir *maudū'i*

Metode Tafsir *maudū'i* adalah sebuah metode penafsiran dengan cara menghimpun seluruh ayat dari berbagai surah yang berbicara tentang satu masalah tertentu yang dianggap menjadi tema sentral, kemudian merangkaikan dan mengaitkan ayat-ayat itu satu dengan yang lain, lalu menafsirkannya secara utuh dan menyeluruh.¹

Metode tafsir *maudū'i* bisa juga disebut dengan tafsir tematik karena pembahasannya berdasarkan tema-tema tertentu yang terdapat dalam al-Qur'an.² Tafsir tematik dianggap sebagai pelengkap dari tafsir *tahlīlī* yang dinilai kurang fokus dan paripurna dalam mengkaji ayat-ayat al-Qur'an. Metode ini sangat digandrungi oleh para pengkaji tafsir belakangan.³

Metode tafsir *maudū'i* ini pertama kali diperkenalkan oleh Syekh Maḥmūd Syaḥṭūṭ (1960 M), sebagai penerapan ide yang telah

¹ Departemen Agama, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 70.

² Tim Forum Karya Ilmiah RADEN, *Al-Qur'an Kita: Studi Ilmu, Sejarah, dan Tafsir Kalamullah*, (Kediri: Lirboyo Press, 2013), 230.

³ *Ibid.*, 232.

dikemukakan oleh *asy-Syātībī* (w. 1388 M). Ia berpendapat bahwa walaupun setiap surah masalah yang dikandungnya berbeda-beda, akan tetapi ada satu tema sentral yang mengikat dan menghubungkan antara masalah-masalah tersebut. Kemudian ide ini dikembangkan oleh Prof. Dr. Aḥmad Sayyid al-Kūmī (Ketua Jurusan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar) sampai tahun 1981. Kemudian Prof. Dr. Al-Farmawī dengan bukunya yang berjudul “*al-Bidāyah wan-Nihāyah fī Tafsīr al-Mauḍū’i*” yang memuat langkah-langkah metode tafsir *mauḍū’i*.⁴

2. Dua macam bentuk kajian metode tafsir *mauḍū’i*

a. Metode tafsir *mauḍū’i* per-surah

Adalah metode tafsir *mauḍū’i* yang mengkaji sebuah surah dengan kajian universal, utuh dan menyeluruh yang di dalamnya dikemukakan misi awalnya, lalu misi utamanya, dan keterkaitan antara satu bagian surah dengan bagian surah yang lainnya, sehingga wajah surah tersebut mirip seperti suatu bentuk yang sempurna dan saling melengkapi.⁵

b. Metode tafsir *mauḍū’i* per-tema

Adalah metode tafsir *mauḍū’i* yang menghimpun seluruh ayat al-Qur’an dari berbagai surah yang membicarakan satu tema yang sama, kemudian ayat-ayat disusun sedemikian rupa dan

⁴ Departemen Agama, *Mukadimah Al-Qur-an dan Tafsirnya.*, 70.

⁵ *Ibid.*, 42.

diletakkan di bawah satu judul, kemudian ditafsirkan dengan metode tafsir *mauḍū'i*.⁶

3. Gagasan metode tafsir *mauḍū'i* para sarjana muslim
 - a. Metode tafsir *mauḍū'i* Muhammad al-Ghazali⁷

Muhammad al-Ghazali merupakan seorang ulama yang ahli dalam berbagai bidang keilmuan. Beliau dalam muqaddimahnya menjelaskan bahwa tiap-tiap surah dalam al-Qur'an mempunyai pokok-pokok pembahasan, sehingga terdapat satu kesatuan yang saling mengikat antara tiap-tiap surahnya. Beliau meyakini juga bahwa setiap surah menggambarkan adanya kesatuan tematik yang saling berhubungan dengan yang lain, laksana tubuh yang anggota-anggotanya saling menyatu, tidak bertentangan dan tidak tercerai berai.⁸

Menurut Ummu Hafidzoh dalam skripsinya yang berjudul *Metode Tafsir Mauḍū'i Muhammad al-Ghazali: Analisa Terhadap Kitab Nahwa Tafsir Mauḍū'i li Suwar al-Qur'an al-Karim* menyebutkan bahwa menurutnya al-Ghazali tidak menyebutkan

⁶ Ibid., 43.

⁷ Lahir pada tanggal 22 September 1917 di Mesir. Nama Muhammad Ghazali tidak kalah populernya dengan tokoh-tokoh yang lahir di Mesir seperti Hasan al-Banna, Yusuf Qardhawi. Karya-karyanya yang di bidang al-Qur'an dan ilmu tafsir adalah *Kaifa Nata'amal ma'a al-Qur'an*, *Nahwa Tafsir Mauḍū'i li Suwar al-Qur'an al-Karim*, *Al-Mahawir al-Khamsah li al-Qur'an al-Karim* dan *Nadharat fi al-Qur'an*. Karya beliau yang paling besar adalah *Nahwa Tafsir Mauḍū'i li Suwar al-Qur'an al-Karim*. Lihat Ali Thaufan dan Helrahmi Yusman, "Metode Tafsir Maudhū'i Muhammad Ghazali dan Abul Hayy al-Farmawi". Makalah disajikan dalam Mata Kuliah Tafsir Mauḍū'i", UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

⁸ Amir Faishol Fath, *The Unity of al-Qur'an*, terj. Nasiruddin Abbas (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010), 436.

langkah-langkah penafsiran secara langsung dalam kitab *Nahwa Tafsir Mauḍū'i li Suwar al-Qur'an al-Karim*, akan tetapi Ummu Hafidzoh berusaha untuk merumuskan langkah-langkah penafsiran metode tafsir *mauḍū'i* per surah yang digunakan Muhammad al-Ghazali sebagai berikut:⁹

Pertama, membaca dan mencermati isi kandungan surah tersebut. Kedua, mengangkat tema utama surah tertentu dan membagi kedalam beberapa bahasan khususnya surah-surah yang tergolong panjang. Ketiga, hanya menafsirkan ayat-ayat yang dapat mewakili tema utama surah. Keempat, menjelaskan keterkaitan ayat-ayat yang mendukung dalam pembahasan tema utama yang sudah dibagi kedalam beberapa bahasan khususnya pada surah yang tergolong panjang, sehingga surah itu nampak merupakan suatu pembahasan yang sangat kokoh dan cermat.

Kelima, mengkompromikan dengan surah lain jika terdapat ayat-ayat yang bertentangan maupun berkaitan dengan pokok pembahasan. Keenam, menjelaskan ayat terakhir sebagai penutup dan penyempurna dari tema-tema utama sebelumnya pada surah tersebut

⁹ Ummu Hafidzoh, "Metode Tafsir Mauḍū'i Muhammad al-Ghazali: Analisa Terhadap *Kitab Nahwa Tafsir Mauḍū'i li Suwar al-Qur'an al-Karim*" (Skripsi, Universitas Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017), 85.

Dari penjelasan singkat di atas dapat diketahui bahwa dalam penafsirannya, al-Ghazali secara khusus menggunakan kajian tafsir *maudū'i* per surah dengan menggunakan pendekatan kesatuan tema yaitu menelusuri pokok-pokok pembahasan yang terdapat di dalam tiap-tiap surah. Dalam satu surah tertentu, ia tidak menafsiri keseluruhan ayat, namun hanya beberapa ayat saja yang menurutnya menjadi poin penting dari surah tersebut.¹⁰

b. Metode tafsir *maudū'i* Abul Hayy al-Farmawi

Tafsir *maudū'i* menurut al-Farmawi adalah tafsir yang menghimpun ayat-ayat al-Quran yang membicarakan satu tema yang sama, kemudian menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat tersebut¹¹.

Adapun langkah-langkah metode tafsir *maudū'i* dijelaskan oleh Al-Farmawi adalah Pertama, menetapkan masalah yang akan di bahas. Kedua, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut. Ketiga, menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologis masa turunnya, disertai pengetahuan tentang sebab-sabab turunnya. Keempat, memahami korelasi ayat-ayat tersebut dengan surahnya masing-masing. Kelima adalah menyusun tema bahasan dalam kerangka yang sempurna (out line).

¹⁰ Ali Thaufan DS dan Helrahmi Yusman, "Metode Tafsir Maudhū'i Muhammad Ghazali dan Abul Hayy al-Farmawi". Makalah disajikan dalam Mata Kuliah Tafsir Maudū'i, Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

¹¹ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 43.

Keenam, melengkapi penjelasan ayat dengan *ḥadith- ḥadith* nabi. Ketujuh, Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama (sinonim), atau mengompromikan antara yang 'am (umum) dan yang *khāṣ* (khusus), *muṭlak* dan *muqayyad*, atau yang pada lahirnya betentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan dan pemaksaan.¹²

Dari penjelasan kedua macam metode tafsir *mauḍū'i* Muhammad al-Ghazali dan al-Farmawi diatas, mereka berdua memiliki dua macam bentuk kajian metode tafsir *mauḍū'i* yang berbeda. Yang satunya memakai metode tafsir *mauḍū'i* per-surah dan yang satunya lagi memakai metode tafsir *mauḍū'i* per-tema.

Langkah-langkah yang akan coba penulis kombinasikan ialah pertama akan tetap menggunakan metode tafsir *mauḍū'i* nya al-Farmawi, lalu kemudian menambahkan metode tafsir *mauḍū'i* Muhammad al-Ghazali yang sekiranya ada beberapa hal yang penting untuk ditambahkan yaitu menafsirkan seluruh surah dalam al-Qur'an dengan menitikberatkan pada tema-tema yang dianggapnya penting dalam setiap surah. Kemudian tidak menafsiri keseluruhan ayat di dalam satu surah tertentu, akan tetapi hanya beberapa ayat saja yang dianggap menjadi poin penting dari surah tersebut.

¹² Ibid., 51.

B. Metode Hermeneutika

1. Definisi metode hermeneutika

Hermeneutika merupakan tehnik/seni menetapkan makna. Kata ini berasal dari kata *hermenium* (Bahasa Yunani) yang artinya penjelasan, penafsiran, dan penerjemahan. Ada juga yang mengatakan bahwa kata tersebut berasal dari dewa mitologi Yunani yaitu *Hermes*. Dewa ini mempunyai tugas untuk menyampaikan pesan para dewa kepada manusia, dan juga harus mampu menginterpretasi pesan ke dalam bahasa manusia. Oleh penulis Arab, hermeneutika diterjemahkan dengan *'Ilm at-Ta'wīl* atau *at-Ta'wīliyyah*.¹³

Terdapat tiga unsur hubungan antara Hermes dengan hermeneutika ialah Pertama, tanda, pesan atau teks yang menjadi sumber atau bahan dalam penafsiran yang diasosiasikan dengan pesan yang dibawa oleh Hermes. Kedua, penafsir atau perantara (Hermes). Ketiga, penyampaian pesan itu oleh si perantara (Hermes) agar bisa dipahami dan sampai kepada yang menerima (manusia). Bisa dikatakan tiga unsur inilah yang nantinya akan menjadi tiga unsur utama dalam hermeneutika.¹⁴

Secara terminologi hermeneutika dapat didefinisikan sebagai tiga hal. Pertama, mengungkapkan dan menerjemahkan pikiran

¹³ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 402.

¹⁴ Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Qalam, 2003), 21.

seseorang ke dalam kata-kata. Kedua, usaha untuk mengalihkan dari bahasa asing yang maknanya gelap tidak diketahui ke bahasa yang lain yang maknanya bisa dimengerti oleh si pembaca. Ketiga, pemindahan ungkapan pikiran yang kurang jelas ke ungkapan pikiran yang lebih jelas.¹⁵

2. Gagasan hermeneutika para sarjana muslim

a. Hermeneutika Fazlur Rahman

Fazlur Rahman lahir pada tanggal 21 September 1919 di Pakistan. Fazlur Rahman (1919-1988 M) adalah seorang reformer yang memberikan kontribusi orisinal pada munculnya gebrakan besar pemikiran Islam khususnya bidang al-Qur'an pada abad ke 20. Agenda reformasinya berpusat pada pengkajian ulang atau reinterpretasi atas al Quran, yang ini akan berimplikasi merevolusi wajah hukum Islam secara keseluruhan.¹⁶ Kehadirannya membawa sesuatu yang baru terhadap perkembangan pembaharuan pemikiran Islam, meskipun sebenarnya pembaharuan dalam Islam telah dilakukan oleh beberapa pemikir Islam sebelum Fazlur Rahman.

Hermeneutika Fazlur Rahman adalah Hermeneutika double movement (gerak ganda interpretasi). Terdapat dua aliran utama dalam hermeneutika yaitu aliran objektif dan aliran subjektif.

¹⁵ Ibid., 22.

¹⁶ Ulya, "Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman: Menuju Penetapan Hukum Bervisi Etis", Jurusan Ushuluddin STAIN Kudus, 2.

Dalam hal ini, ia dikategorikan sebagai pemikir aliran objektif. Pemikirannya terpengaruh oleh hermeneutika model Emilio Betti yang mengakui makna otentik (*originalitas meaning*).¹⁷ Adapun langkah-langkah hermeneutikanya sebagai berikut:

1) Gerakan Pertama

Adalah sebuah gerakan dari situasi sekarang ke masa al-Qur'an diturunkan. Gerakan ini terdiri dari dua langkah. Langkah Pertama, adalah seseorang harus memahami makna suatu pernyataan dengan cara mengkaji situasi dan masalah historis. Kemudian ia mengkaji secara umum mengenai situasi makro dalam batasan-batasan masyarakat, agama, adat istiadat, pranata-pranata, bahkan tentang kehidupan secara menyeluruh di Arabia pada saat turunnya Islam, khususnya di Makkah dan Madinah. Jadi langkah pertama dari gerakan pertama adalah upaya sungguh-sungguh memahami konteks mikro dan makro saat al-Qur'an diturunkan, kemudian si mufassir berusaha menangkap makna asli dari ayat al-Qur'an dalam konteks sosio historis kenabian, dari hal itulah maka ditemukan ajaran universal al-Qur'an.¹⁸

Langkah Kedua, melakukan generalisasi jawaban-jawaban yang spesifik itu, kemudian meyakini sebagai

¹⁷ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LkiS, 2010), 175-176.

¹⁸ Kurdi et, al., *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), 71.

pernyataan-pernyataan yang mempunyai tujuan-tujuan moral-sosial umum, yang dapat disaring dari teks-teks spesifik dalam sinaran latar belakang sosio historis dan ratio legis (illat hukum) yang sering dinyatakan.¹⁹

2) Gerakan Kedua

Adalah sebuah proses yang berangkat dari pandangan umum ke pandangan khusus yang harus dirumuskan dan direalisasikan sekarang. Maksudnya yang umum harus diwujudkan ke dalam konteks sosio historis yang konkret dengan sekarang. Hal ini membutuhkan kajian yang sangat teliti terhadap situasi sekarang dan analisis secara mendalam terhadap berbagai unsur komponen sehingga nantinya kita bisa menilai situasi yang mutakhir dan kita bisa menentukan prioritas-prioritas yang baru untuk bisa mengimplementasikan nilai-nilai al-Qur'an secara baru.²⁰

Apabila dicermati, teori Fazlur Rahman ini nampaknya mendialektikan teks, pengarang, dan pembaca. Fazlur Rahman tidak memaksakan teks berbicara sesuai dengan keinginan pengarang, tetapi membiarkan teks berbicara sendiri. Untuk mengajak teks berbicara sendiri, Fazlur Rahman menelaah historisitas teks yakni setting sosial masyarakat Arab dimana al-

¹⁹ Ibid., 71.

²⁰ Ibid., 72.

Qur'an diturunkan, bukanlah *asbāb an-nuzūl* sebagaimana yang dipahami oleh para ulama konvensional.²¹ Tujuan dari menelaah historis teks disini untuk mencari nilai-nilai universal (ideal moral), karena ideal moral berlaku sepanjang masa dan tidak berubah-ubah.²²

b. Hermeneutika Naṣr Ḥāmid Abū Zayd

Naṣr Ḥāmid Abū Zayd adalah seorang pemikir, pengarang, dan akademisi. Ia merupakan salah satu teolog liberal Islam dan tokoh kontroversial akibat kritik keagamaan yang dilontarkannya di Mesir di abad 21. Begitu banyak pandangannya yang memancing reaksi keras mengenai agama Islam dari kalangan ulama-ulama muslim. Pandangannya dianggap jauh melenceng dari prinsip-prinsip Islam, sehingga tidak sedikit dari kalangan ulama-ulama muslim yang menganggap Naṣr Ḥāmid telah keluar dari Islam atau telah kafir. Akan tetapi, bagi kalangan akademisi, Naṣr Ḥāmid dianggap sebagai ulama revolusioner dalam pemikiran studi Islam, khususnya mengenai *Qur'anic Studies*.²³

Naṣr Ḥāmid mencoba menawarkan sebuah metodologi baru terhadap al-Qur'an yaitu mengungkap makna asli (*meaning/ma'na*) al-Qur'an, kemudian melahirkan makna baru (*significance/maghzā*). Hal ini bertujuan supaya melahirkan

²¹ Ibid., 72.

²² Ibid., 73.

²³ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*, (Ciputat: Lentera Hati, 2013), 472.

penafsiran-penafsiran yang sesuai dengan zaman, karena al-Qur'an bersifat *ṣāliḥun li kulli zamān wa makān*, sehingga penafsiran terhadap al-Qur'an tidak semata-mata berpegang pada makna lahiriah teks, akan tetapi lebih menekankan kepada dimensi konteks yang menyertainya.

Sebagai landasan metodologinya, ia membedakan antara *tafsīr* dan *takwīl*. Menurutnya, *tafsīr* adalah menyingkap sesuatu yang tersembunyi karena adanya media *tafsīrah*. Sedangkan *takwīl* adalah kembali kepada asal-usul sesuatu untuk mengungkapkan *ma'na* dan *maghzā*. *Ma'na* merupakan dalālah yang di bangun berdasarkan gramatikal teks, sehingga makna-makna yang dihasilkan adalah makna-makna gramatik. Sedangkan *maghzā* menunjukkan pada makna-makna dalam konteks sosio-historis. Kedua hal ini (*ma'na* dan *maghzā*) sangat berhubungan kuat antara satu sama lain dalam proses penafsiran. *Maghzā* selalu mengikuti *ma'na*, begitupun sebaliknya²⁴

Dalam membangun teori penafsirannya, ia memandang sangat penting terhadap persoalan *al-siyāq* (konteks) dalam memproduksi makna. Menurutnya, di dalam al-Qur'an terdapat beberapa level *al-siyāq* (konteks) yaitu konteks sosio cultural, konteks linguistic, konteks internal, konteks eksternal, dan konteks pembacaan atau penakwilan. Penggalan makna dengan

²⁴ Ali Imran dkk, *Hermeneutika al-Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2010), 125.

menggunakan kelima konteks ini sudah cukup. Pandangan beliau pada dasarnya sama dengan kerangka teori yang dibangun semiotika, karena semiotika memandang fakta-fakta dan fenomena-fenomena yang di masyarakat itu merupakan tanda-tanda yang bermakna, sedangkan bahasa termasuk dari bagian dari fakta itu. Oleh karena itu, apabila ingin menggali makna dari sebuah teks dari bahasa tertentu, maka harus dianalisis dengan berbagai macam konteks yang berhubungan dengan teks itu.²⁵ Adapun langkah-langkah penafsirannya sebagai berikut:

- a) Menganalisa struktur linguistik ayat-ayat al-Qur'an dan mencari fakta-fakta sejarah yang mengelilinginya (*asbāb al-nūzūl* mikro dan *asbāb al-nūzūl* makro).
- b) Menentukan tingkatan makna teks. Ada tiga tingkatan makna yaitu *Pertama*, makna yang menuju kepada fakta-fakta historis yang tidak dapat diinterpretasikan secara metaforis. *Kedua*, makna yang dapat diinterpretasikan secara metaforis. *Ketiga*, makna yang dapat diperluas berdasarkan signifikansi yang dapat diungkap dari konteks sosio cultural dimana teks itu berada.
- c) Menentukan makna asli teks (*the original meaning*).
- d) Menentukan makna signifikansi (*significance*).

²⁵ Moch Nur Ichwan, *Meretas Kesarjanaan Kritis: Teori Hermeneutika Nasr Abu Zayd*, (Jakarta: Teraju, 2003), 90.

- e) Mengkontekstualisasikan makna historis dengan berpijak pada makna yang tidak terkatakan.

Dari penjelasan kedua macam metode hermeneutika diatas, yaitu hermeneutika Fazlur Rahman dan hermeneutika Naṣr Ḥāmid Abū Zayd. Mereka berdua memiliki dua macam bentuk kajian hermeneutika yang berbeda. Penulis disini akan menggunakan kombinasi antara hermeneutikanya Fazlur Rahman dengan heremeneutikanya Naṣr Ḥāmid Abū Zayd sebagai pisau analisis dalam menganalisa term *al-mā'*.

Langkah yang penulis ambil ialah mengevaluasi ayat-ayat yang berhubungan dengan tema yang akan di bahas. Langkah selanjutnya ialah berusaha memahami konteks saat al-Qur'an diturunkan, kemudian berusaha menangkap makna asli dari ayat al-Qur'an tersebut sehingga ditemukan ajaran universal al-Qur'an. Setelah bisa mengungkap makna asli (*meaning/ma'na*) dari al-Qur'an tersebut, langkah selanjutnya ialah mengaitkan makna asli tersebut dengan kehidupan di era sekarang, sehingga di harapkan melahirkan makna baru (*significance/maghzā*). Hal ini bertujuan supaya melahirkan penafsiran-penafsiran yang sesuai dengan zaman, karena al-Qur'an bersifat *ṣaliḥun li kulli zamān wa makān*.

3. Metode *Ma'āni* Al-Qur'an

a. Definisi *ma' āni*

Secara etimologi kata *ma' āni* merupakan bentuk jamak dari kata *ma'na* yang berarti hal yang dituju, arti, makna. Sedangkan secara terminologi ilmu *ma' āni* adalah ilmu untuk mengetahui hal *iḥwal* lafadz bahasa arab yang sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi. Maksud dari "*iḥwal*" disini ialah susunan kalimat dalam bahasa arab seperti penggunaan *ta'zīm* dan *ta'khīr*, *ma'rifah* dan *nakirah*, *ḥadhf*, *dhikr*, dan sebagainya. Sedangkan maksud dari "*situasi dan kondisi*" disini ialah situasi dan kondisi *mukhāṭab* seperti keadaan ragu-ragu, kosong, atau mengingkari dari sebuah informasi tersebut.

Faedah dari mempelajari metode *ma' āni* al-Qur'an adalah Pertama, untuk mengetahui kemukjizatan al-Qur'an melalui keindahan kalimatnya, kehalusan bentuk i'jaz yang telah diistimewakan oleh Allah, kebaikan susunan dan sifatnya, serta kebaikan-kebaikan yang lain yang bisa melumpuhkan bangsa Arab karena kefasihan dan nilai sastranya. Kedua, untuk mengetahui rahasia *balaghah* dan *faṣāḥah* dalam bahasa Arab yang berupa puisi dan prosa agar dapat mengikutinya dan menyusun sesuai

dengan aturan-aturannya, serta dapat membedakan antarakalimat yang bernilai bagus dengan kalimat yang bernilai rendah.²⁶

b. Gagasan metode *ma' āni* al-Qur'an para sarjana muslim

1) Metode *ma' āni* al-Qur'an Al-Farra'

Nama lengkapnya Abū Zakarīyā Yahya bin Ziyād bin Abdullah bin Manzūr bin Marwān Al-Aslamī Al-Daylamī Al-Kufi yang lahir pada tahun 144 H di kota Kufah dan wafat pada tahun 207 H. Ia adalah salah seorang pendiri dan yang mengembangkan metode aliran Kufah.²⁷ Ia sangat aktif mengikuti ḥalaqah-ḥalaqah para pakar hadits, fikih, ahli qirā'at, perawi puisi Arab, dan sebagainya sehingga ia menjadi seorang yang sangat luas keilmuannya mengenai bahasa Arab, keislaman, dan ilmu-ilmu yang masuk ke negara-negara Arab. Ia telah mempunyai lebih dari 30 karya tulis, akan tetapi sebagian belum ditemukan²⁸

Kitab *ma' āni al-Qur'an* karya al-Farra' ini merupakan ensiklopedia yang menghimpun berbagai cabang ilmu seperti ilmu nahwu, ilmu tafsir. Adapun metode penulisan kitab *ma' āni al-Qur'an* karya al-Farra' ini sebagai berikut:

²⁶ Sayid Ahmad al-Hasyimi, *Jawahirul Balaghah*, terj. M. Zuhri dan K. Ahmad Chumaidi Umar (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1994), 35.

²⁷ Najmuddin H. Abd. Safa, "Perbandinagn Metode Nahwu Al-Akhfas Dan Al-Farra' Dalam Kitab Ma'āni Qur'an", *Bahasa Dan Seni*, 2 (Agustus 2008), 141.

²⁸ *Ibid.*, 141.

Pertama, menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan mengikuti urutan pada setiap surah. Akan tetapi ia hanya menafsirkan ayat-ayat yang dianggap memerlukan penjelasan dan penafsiran saja. Kedua, menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadis nabi. Ketiga, menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan mendatangkan beberapa ayat yang lain. Keempat, menisbahkan dan menjelaskan setiap *qirā'ah* yang terdapat pada ayat yang ditafsirkan. Dijelaskan pula mengenai sanad-sanadnya.

Kelima, menjadikan *kalām al-'arab* (perkataan orang arab) yang berbentuk prosa dan puisi sebagai bahan rujukan menafsirkan atau menjelaskan lafadz-lafadz al-Qur'an. Keenam, berusaha mengkaji al-Qur'an dari berbagai aspek. Namun aspek yang paling menonjol ialah aspek kebahasaan, *qirā'ah*, dan nahwu.

2) Metode *ma' āni* al-Qur'an Al-Akhfas

Nama lengkapnya Abū Al-Ḥasan Sa'īd bin Mas'adah Al-Majāsi Al-Balkhī yang lahir sekitar tahun 30-an dari abad ke-2 H di kota Balkh Khurasan dan wafat pada tahun 210 H. Ia merupakan murid dari Imam Sibawaih yang paling cerdas dan

kuat hafalannya.²⁹ Ia merupakan tokoh ilmu nahwu yang beraliran dari Basrah. Ia menjadi populer karena karya-karya yang dihasilkannya yang mencapai 20 buah karya tulis, salah satunya ialah kitab *ma' āni* al-Qur'an.³⁰

Al-Akhfas menulis kitab *ma' āni* al-Qur'an pada tahun 179-188 H. Salah satu diantara faktor yang mendorong ia menulis kitab *ma' āni* al-Qur'an ialah karena adanya permintaan dari Al-Kisa'i (189 H). Kitab *ma' āni* al-Qur'an ini merupakan hasil usaha dari al-Akhfas bertujuan untuk menjelaskan dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan pendekatan linguistik Arab. Dalam kitab *ma' āni* al-Qur'an tersebut, ia mengemukakan analisis kebahasaan dalam berbagai aspek, seperti aspek sintaksis, morfologi, fonologi dan aspek semantik.³¹

Dalam menetapkan kaidah nahwu dan kebahasaan, sumber dan rujukan yang ia ambil terdiri dari al-Qur'an, Hadits Nabi, bahasa kabilah Arab, puisi-puisi Arab, dan pendapat-pendapat para tokoh nahwu.³² Adapun metode nahwu al-

²⁹ Najmuddin H. Abd. Safa, "Perbandingan Metode Nahwu Al-Akhfas Dan Al-Farra' Dalam Kitab Ma'āni Qur'an", *Bahasa Dan Seni*, 2 (Agustus 2008), 140.

³⁰ Ibid., 140.

³¹ Ibid., 142.

³² Ibid., 143.

Akhfas yang ia gunakan dalam kitab *ma' āni* al-Qur'an adalah³³

Pertama, menggunakan bahasa arab yang mudah di pahami, tidak menggunakan metode filsafat, karena metode filsafat membutuhkan pemikiran secara mendalam. Kedua, al-Akhfas mengkaji al-Qur'an dari berbagai aspek kebahasaan, akan tetapi aspek yang paling menonjol adalah aspek sintaksis (nahwu). Ketiga, jenis-jenis *qirā'at* yang terdapat pada suatu ayat diuraikan, meskipun tidak menisbahkan kepada *qāri'* kecuali sedikit saja.

Keempat, untuk memperkuat penafsirannya, ia banyak menggunakan dalil-dalil dari syair Arab, pendapat para pakar linguistik, pendapat para tokoh nahwu, dan pendapat dari para ulama tafsir. Kelima, dalam menafsirkan ayat-ayatnya, ia menggunakan kaidah-kaidah dengan mengikuti urutan ayat-ayat dan surat-surat, serta ia menjelaskan hal-hal yang dianggap penting. Keenam, al-Akhfas banyak menjelaskan dan menafsirkan al-Qur'an antar ayat satu dengan ayat yang lain. Ketujuh, al-Akhfas banyak menyebutkan nama-nama ketika mengutip dan merujuk sebagian pendapat. Hal tersebut memberikan isyarat bahwa yang dimaksud adalah guru-gurunya.

³³ Ibid., 142.

Dari penjelasan kedua macam metode *ma' āni* al-Qur'an diatas, yaitu metode *ma' āni* al-Qur'an al-Farra' dan metode *ma' āni* al-Qur'an al-Akhfas. Penulis mencoba akan menggunakan kombinasi antara metode *ma' āni* al-Qur'an miliknya al-Farra' dengan metode *ma' āni* al-Qur'an miliknya al-Akhfas dalam menganalisa term *al-mā'*.

Adapun langkah-langkah yang digunakan adalah menafsirkan ayat-ayat yang dianggap memerlukan penjelasan dan penafsiran saja dengan mendatangkan ayat-ayat yang lain dan hadits-hadits nabi. Kemudian menggunakan bahasa arab yang mudah di pahami, tidak menggunakan metode filsafat, karena metode filsafat membutuhkan pemikiran secara mendalam. Selain itu berusaha menjadikan *kalām al-'arab* (perkataan orang arab) yang berbentuk prosa dan puisi sebagai bahan rujukan menjelaskan lafadz-lafadz al-Qur'an. Setelah itu mengkaji ayat al-Qur'an dari berbagai aspek kebahasaan, mulai dari aspek kebahasaan, *qirā'ah*, dan nahwu.